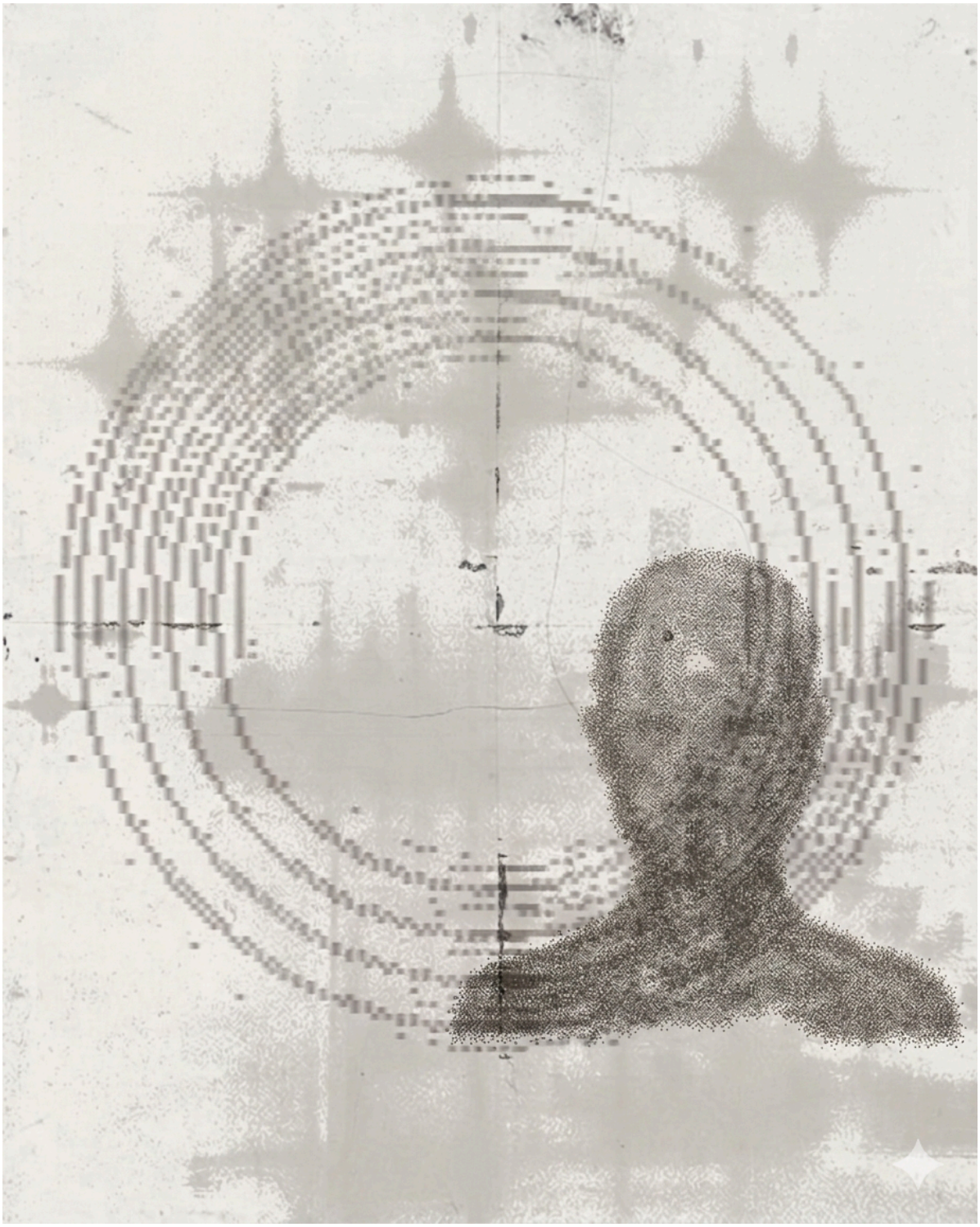
< https://yonaki.noblogs.org/>

a crying of a baby bird at night < https://yonaki.noblogs.org/>

Stirner Bukan Anarkis

Tentang Spook Gerakan, Label sebagai Senjata, dan Politik yang Menolak Diidentifikasi

Oleh *Front Pembebasan Gatholoco*



Ada kebiasaan yang cukup mengakar dalam lingkar anarkis dan Kiri Indonesia: ketika seseorang tidak mau diatur, tidak mau tunduk pada konsensus gerakan, atau mempertanyakan doktrin yang sudah dianggap selesai—ia segera diberi label peyoratif. “Stirnerian” yang diucapkan dengan nada yang mengejek sebagai tuduhan, bukan deskripsi.

Yang ironis adalah ini: label itu dilempar oleh orang yang sebagian besar tidak pernah membaca Stirner. Dan bahkan yang pernah membacanya pun sering membaca dalam frame yang sudah menyesatkan sejak awal. Stirner yang

beredar itu bukan Stirner yang lengkap melainkan Stirner yang sudah dipotong, dirapikan, dan dijinakkan menjadi simbol individualisme yang mengganggu.

Catatan ini ingin melakukan dua hal sekaligus: pertama, menunjukkan mengapa Stirner sebetulnya bukan anarkis—bahkan bukan anarkis individualis sekalipun. Kedua, menunjukkan bahwa cara lingkaran anarkis memakai nama Stirner sebagai label tuduhan adalah bukti paling jelas bahwa mereka sedang mereproduksi persis logika otoritas yang mereka klaim lawan.

Untuk melakukan itu, kita perlu masuk ke Stirner yang sesungguhnya—dan ke Saul Newman, pemikir yang paling serius membawa Stirner ke dalam percakapan anarkisme kontemporer.

I. Stirner dan Anarkisme: Tegangan yang Tidak Pernah Selesai

Benar apabila dikatakan bahwa Stirner secara historis paling banyak diserap oleh tradisi anarkisme individualis. Logikanya cukup jelas: anarkisme individualis adalah satu-satunya tradisi yang cukup konsisten menempatkan individu di atas kolektif, sehingga Stirner bisa masuk tanpa langsung bertabrakan dengan fondasinya. Tradisi anarkis lain—komunis, sindikalis, platformis—punya masalah struktural dengan Stirner karena proyek mereka bergantung pada solidaritas dan aksi kolektif yang terorganisir.

Namun sesungguhnya, bahkan anarkisme individualis juga tidak bisa mengklaim Stirner sepenuhnya—dan inilah yang jarang diakui secara jujur baik oleh mereka yang mengaku seorang anarkis-individualis, maupun oleh penentangnya.

Anarkisme—dalam semua variannya—punya satu komitmen dasar yang tidak bisa dihilangkan: penolakan terhadap dominasi dan hierarki sebagai prinsip. Itu normatif. Itu adalah posisi moral: dominasi itu salah, kebebasan itu baik, manusia layak hidup tanpa penguasaan atas sesamanya. Bahkan anarkisme individualis yang paling ekstrem sekalipun masih mengandaikan bahwa ada sesuatu yang salah dengan memaksakan kehendak atas orang lain. Masalahnya:

Stirner tidak punya komitmen itu.

Stirner tidak bilang dominasi itu salah secara prinsip. Ia bilang: dominasi atas dirimu adalah hubungan yang bisa kamu tinggalkan—kalau engkau mau dan kalau engkau mampu. Tapi itu bukan pernyataan moral, itu pernyataan tentang kapasitas. Dan ia tak peduli apakah orang lain terdominasi atau tidak—itu bukan urusannya.

Seorang anarkis yang konsisten harus peduli dengan dominasi yang dialami orang lain. Sementara, lucunya, sesungguhnya Stirner secara konsisten tidak merasa perlu untuk peduli.

Anarkisme individualis mencoba menjembatani hal ini dengan argumen bahwa kepentingan egois individu secara alamiah akan menghasilkan hubungan yang bebas dari dominasi. Tapi Stirner tidak membuat argumen itu. Konsep *union of egoists*—asosiasi sukarela antar individu—sering dikutip sebagai "versi Stirner dari masyarakat bebas" dan diparalelkan dengan *mutual aid* atau federasi bebas dalam anarkisme. Padahal kalau dibaca dengan teliti, *union of egoists* Stirner tidak punya mekanisme untuk mencegah dominasi di dalamnya, karena memang tujuannya bukan itu. Kalau satu egois lebih kuat dari yang lain dan memilih untuk mendominasi—Stirner tidak punya argumen normatif untuk melarang hal tersebut.

Anarkis individualis yang mengutip *union of egoists* sebagai fondasi masyarakat bebas sedang membaca Stirner dengan sebuah harapannya sendiri—yang sesungguhnya tidak ada dalam teks yang ditulis Stirner.

Dan ini membawa kita ke pertanyaan yang lebih dalam: apakah Stirner bisa dijadikan fondasi politik—atau ia justru secara inheren anti-fondasi? Mari kita lihat lebih mendasar: Stirner tidak memilih untuk berada pada titik awal sebuah proyek membangun sesuatu. Ia berada pada titik di mana semua bangunan diperiksa dan dipertanyakan. Ia lebih berguna sebagai alat kritik dari pada sebagai fondasi konstruksi. Menjadikan Stirner bagian dari tradisi anarkis bukan hanya salah baca—tapi salah fungsi. Mereka memakai alat kritik sebagai batu bata dan semen untuk membangun rumah. Tidak heran kalau hasilnya berantakan.

II. Stirner Juga Bukan Liberal

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diluruskan satu kesalahpahaman yang juga beredar luas: tuduhan bahwa Stirner adalah pendukung kebebasan a la liberal, bahwa egoisme Stirner tidak berbeda dari individualisme pasar bebas.

Ini adalah kesalahan kategori yang sangat mendasar.

Liberalisme—dalam arti klasiknya—berdiri di atas beberapa fondasi: hak-hak universal yang melekat pada individu sebagai manusia, kontrak sosial, dan kebebasan yang dijamin oleh negara atau hukum. Kebebasan liberal adalah kebebasan dalam sistem, yang diakui oleh sistem.

Stirner menyerang semua fondasi itu dari akarnya. Ia secara eksplisit menolak konsep hak universal—hak bagimu hanyalah apa yang mampu engkau ambil dan pertahankan, bukan sesuatu yang melekat padamu hanya karena engkau adalah "manusia". "Manusia" itu sendiri bagi Stirner adalah *spook*—abstraksi yang dipakai untuk menundukkan individu yang konkret pada ide yang abstrak. Liberalisme hidup dan mati bersama konsep hak universal ini. Ketahuilah, bahwa Stirner menertawakannya.

Liberal tidak anti-negara—mereka ingin negara yang baik, yang melindungi kebebasan. Stirner tidak ingin negara yang baik. Ia tidak punya proyek reformasi atau juga proyek revolusi. Dan liberalisme adalah universalisme—ia bicara tentang kebebasan semua orang, hak setiap individu. Padahal Stirner tidak peduli dengan semua hal tersebut.

Stirner adalah sumber ketidaknyamanan yang meluas bagi kaum Liberal, termasuk juga mereka yang mengaku kaum Progresif. Liberal punya tuan bernama Hak dan Hukum. Marxis punya tuan bernama Kelas dan Sejarah. Anarkis punya tuan bernama Kebebasan dan Anti-Dominasi. Stirner menolak semuanya—ia tidak hadir untuk menawarkan sistem alternatif, tapi karena ia menolak logika sistem itu sendiri.

III. Pelabelan sebagai *Spook*: Cara Gerakan Menertibkan Dirinya Sendiri

Sekarang kita bisa masuk ke ironi yang paling memalukan.

Lingkaran anarkis dan Kiri Indonesia yang memakai “Stirnerian” sebagai label tuduhan sedang melakukan sesuatu yang—kalau dibaca dengan kacamata Stirner sendiri—adalah contoh sempurna dari apa yang ia kritik: mereka menjadikan Stirner sebagai *spook*.

Bukan dalam arti mereka memuja Stirner. Tapi dalam arti mereka menjadikan “Stirnerian” sebagai kategori abstrak yang berfungsi untuk menertibkan—untuk memberi label pada individu yang tidak mau diatur, yang tidak mau tunduk pada konsensus gerakan, yang mempertanyakan doktrin. “Kamu Stirnerian!” dalam konteks itu bukan deskripsi filosofis. Itu tuduhan—cara untuk mendiskreditkan tanpa perlu berdebat.

Dan Stirner sudah menulis tentang mekanisme itu. Ia menyebutnya cara kerja *spook*: ide abstrak yang dipakai untuk mengendalikan individu yang konkret. “Stirnerian” sebagai label tuduhan adalah *spook* yang dibangun dari nama orang yang paling keras menolak *spook*.

Tapi ada lapisan yang lebih dalam lagi. Kenapa label itu bisa hadir? Kenapa “Kamu Stirnerian!” efektif sebagai tuduhan dalam lingkaran tersebut?

Karena lingkaran tersebut sudah membangun hierarki kesadaran yang tidak diakui secara eksplisit namun beroperasi secara nyata. Ada yang dianggap sudah sampai pada kesadaran kolektif yang benar—solidaritas, komitmen pada gerakan, kesetiaan pada prinsip bersama. Dan ada yang dianggap masih terjebak dalam individualisme yang belum matang, yang belum melampaui dirinya sendiri demi sesuatu yang lebih besar.

Stirner dalam frame itu adalah simbol kemunduran—orang yang belum sampai, yang masih egois, yang belum berevolusi kepada sebuah kesadaran kolektif.

Hal-hal di atas itu persis apa yang Stirner kritik dalam konteks yang berbeda: ide bahwa ada tahap kesadaran yang lebih tinggi yang harus dicapai individu, adalah struktur yang sangat religius. Ada yang sudah selamat, ada yang belum. Ada yang sudah sadar, ada yang masih tersesat. Dan yang belum sadar perlu dibimbing, dikoreksi, atau juga secara ekstrim: dikucilkan dan dibuang.

Masalahnya, anarkis yang melabeli orang sebagai Stirnerian sedang mereproduksi struktur kekuasaan—tanpa menyadarinya. Mereka mengklaim membantah Stirner padahal sebenarnya yang mereka lakukan justru menjadi contoh nyata sebuah perilaku konkret yang dikritik oleh Stirner.

IV. Stirner Menulis tentang “The Party”—dan Ia Menulis tentang Mereka

Stirner menulis tentang partai—faksi, kelompok, gerakan—sebagai salah satu bentuk *spook* yang paling licin—karena partai atau gerakan selalu mengklaim bahwa ia bukan institusi yang menindas, ia adalah komunitas yang membebaskan. Tapi mekanisme internalnya—kesetiaan yang dituntut, konsensus yang dipaksakan, label yang diberikan pada yang tidak patuh—jelas-jelas berarti mekanisme penundukan juga.

Lingkar anarkis dan Kiri Indonesia yang menggunakan “Stirnerian” sebagai label untuk yang tidak sejalan adalah contoh sempurna dari apa yang Stirner sebut sebagai partai yang menyebut dirinya anti-partai.

Dan ini berlaku untuk semua kubu—bukan hanya anarkis mainstream yang terjebak dalam *spook* gerakan, melainkan juga para insureksioner yang mengklaim Stirner sebagai inspirasi. Kalau insureksi sudah menjadi ritual yang harus dilakukan bukan karena kepentingan konkret diri sendiri, tapi karena itulah yang seharusnya dilakukan seorang anarkis insureksioner yang sejati—itu bukan *Aufstand* yang dimaksud oleh Stirner. Itu kepatuhan pada identitas, yang berarti *spook* juga.

Stirner yang sesungguhnya lebih mengganggu bagi anarkis dari pada bagi penguasa. Penguasa bisa mengabaikan Stirner—ia tidak mengorganisir perlawanan, tidak membangun gerakan, tidak juga menawarkan program. Tapi anarkis tidak bisa mengabaikannya begitu saja, karena ia menyerang fondasi normatif yang membuat anarki menjadi “anarkisme”.

V. Saul Newman: Stirner dan Politik Tanpa Fondasi

Berhubung sedang berbicara mengenai anarkisme, seorang pemikir kontemporer yang banyak menggeluti ide-ide Stirner, dan bahkan menyebut perlunya pemikiran baru dalam anarkisme yang ia namai *post-anarchism* atau pascaanarkisme, maka di sini dibahas satu bagian spesifik soal beliau. Saul Newman adalah pemikir yang paling serius membawa Stirner ke percakapan kontemporer—dan ia melakukan itu dengan cara yang tidak dilakukan oleh tradisi anarkisme individualis. Ia tidak mencoba menjadikan Stirner berguna untuk gerakan. Ia membaca Stirner sebagai pemikir yang relevan untuk pertanyaan yang lebih besar: bagaimana kita bisa berpolitik tanpa fondasi normatif yang pada akhirnya mereproduksi otoritas yang ingin kita lawan?

Newman masuk dari konteks poststrukturalisme—bersama-sama dengan Derrida, Lacan, Foucault—dan ia melihat bahwa pascastrukturalisme punya masalah: ia sangat bagus dalam membongkar fondasi, tapi kesulitan bicara tentang perlawanan dan emansipasi tanpa secara diam-diam mengandaikan fondasi baru. Foucault membongkar kekuasaan dengan sangat tajam, namun ketika bicara tentang perlawanan, ia tidak punya tempat yang jelas untuk subjek yang melawan di mana ia bisa berdiri. Newman melihat Stirner sebagai jalan keluar dari kebuntuan itu.

Argumen intinya: semua teori politik emansipatoris—marxisme, anarkisme, bahkan pascastrukturalisme—adalah esensialisme: mereka mengandaikan ada sesuatu yang esensial dalam manusia atau masyarakat yang menjadi fondasi proyek pembebasan. Marxisme mengandaikan kelas pekerja sebagai subjek sejarah; anarkisme mengandaikan karakter alamiah manusia yang kooperatif dan bebas yang dirusak oleh negara. Bahkan Foucault mengandaikan semacam kapasitas perlawanan yang inheren dalam subjek.

Stirner, bagi Newman, adalah satu-satunya yang konsisten menolak semua esensialisme itu. T*he Unique* bukan esensi—ia bukan sesuatu yang permanen atau bisa didefinisikan. Ia selalu bergerak, selalu konkret, selalu menolak dikategorikan. Dan dari sana Newman membangun apa yang ia sebut pascaanarkisme—anarkisme yang sudah melewati kritik pascastrukturalis dan Stirnerian terhadap fondasinya sendiri.

VI. Stirner, Lacan, dan Subjek yang Tidak Pernah Utuh

Newman membaca Stirner bersama Lacan—dan ini kombinasi yang tidak terlalu jelas namun paparannya konkret. Lacan memiliki konsep tentang subjek yang tidak pernah utuh, tidak pernah koheren, selalu terbelah—ada sesuatu dalam diri yang tidak bisa sepenuhnya diketahui atau dikuasai bahkan oleh diri sendiri. Subjek Lacanian bukan atom yang solid dan otonom—ia adalah lubang yang

mencoba mengisi dirinya dengan identifikasi pada berbagai hal di luar dirinya: nama, peran sosial, ideologi, gerakan.

Newman melihat bahwa hal tersebut amat dekat dengan kritik Stirner terhadap *spook*—bahwa individu terus-menerus mengisi dirinya dengan abstraksi yang datang dari luar, dan menyangka abstraksi itu adalah dirinya yang sejati.

Masalahnya, kombinasi Stirner-Lacan menghasilkan sesuatu yang lebih gelap dan depresif dari Stirner sendirian: begini, kalau subjek itu tidak pernah utuh—kalau *The Unique* itu sendiri bukan esensi yang solid melainkan lebih merupakan kekosongan yang bergerak—maka dari mana datangnya kapasitas untuk menolak *spook*? Stirner mengandaikan ada sesuatu dalam individu yang bisa bangkit dan berkata "ini bukan aku." Tapi Lacan mempertanyakan apakah "aku" yang berkata itu sendiri bukan sudah merupakan produk dari proses identifikasi—pendeknya, ya *spook* juga, hanya *spook* yang lebih dalam.

Newman tidak menyelesaikan tegangan ini—dan itu justru bagus, karena tegangan itu memang tidak bisa diselesaikan dengan mudah. Tapi dari tegangan itu juga ia membangun argumen yang sangat menarik tentang otoritas dan legitimasi: semua sistem otoritas beroperasi dengan mengandaikan bahwa ada subjek yang koheren yang bisa dan harus tunduk. Hukum mengandaikan warga negara yang rasional dan bertanggung jawab. Gerakan mengandaikan anggota yang sadar dan berkomitmen. Bahkan konsep tanggung jawab moral mengandaikan subjek yang cukup utuh untuk dimintai pertanggungjawaban.

Newman menunjukkan bahwa subjek yang diandaikan itu tidak pernah benar-benar ada. Ia adalah sebuah fiksi yang diperlukan oleh sistem otoritas agar dapat beroperasi. Dan konsekuensinya membuat gerah banyak orang: bukan hanya otoritas negara yang beroperasi di atas fiksi itu—tapi juga otoritas gerakan, otoritas konsensus, otoritas "kesadaran kolektif" yang diklaim oleh banyak anarkis dan orang-orang Kiri. Mereka semua membutuhkan subjek yang koheren. Dan ketika ada yang tidak koheren, yang bergerak di luar kategori, yang menolak untuk dipegang—ia dilabeli. Stirnerian. Liberal. Nihilis. Tidak serius. Belum sadar. *Apapun*.

VII. *Properti* dan Solidaritas yang Tidak Bisa Dituntut

Newman membaca konsep *Properti* Stirner—kepemilikan atas diri sendiri, bukan sebagai hak yang diberikan oleh sistem melainkan sebagai fakta yang diambil dan dipertahankan secara konkret—sebagai titik resistensi yang tidak bisa sepenuhnya dikooptasi oleh sistem apapun, termasuk sistem gerakan.

Karena sistem—baik itu negara, partai, gerakan—beroperasi dengan mengklaim sebagian dari *Properti* individu. Negara mengklaim kesetiaan dan ketaatan. Gerakan mengklaim komitmen dan solidaritas. Keduanya meminta individu

untuk menyerahkan sebagian dari dirinya pada sesuatu di luar dirinya. *Properti* adalah penolakan terhadap klaim itu—bukan sebagai deklarasi perang, bukan sebagai manifesto, melainkan sebagai fakta yang terus-menerus dipertahankan dalam situasi konkret.

Dari sana Newman melangkah ke sesuatu yang menarik: Properti justru membuka kemungkinan solidaritas yang berbeda—bukan solidaritas yang dibangun di atas identitas bersama atau komitmen ideologis, melainkan solidaritas yang muncul dari pertemuan antara Properti satu individu dengan Properti individu lain. Dua orang yang masing-masing mempertahankan dirinya sendiri, yang tidak saling mengklaim, yang tidak menuntut kesetiaan satu sama lain—namun yang pada momen tertentu kepentingan konkret mereka bertemu dan mereka bergerak bersama. Bukan karena mereka harus, tapi karena pada momen itu mereka *bersedia*.

Bandingkan hal ini dengan solidaritas yang dituntut oleh lingkaran kebanyakan anarkis dan Kiri Indonesia—di mana ada ekspektasi bahwa anggota gerakan *harus* bersolidaritas, *harus* hadir, *harus* konsisten pada posisi tertentu, *harus* tidak melabrak konsensus. Harus, harus, harus.

Keharusan itu bukan solidaritas. Itu kewajiban. Dan kewajiban, dalam bahasa Stirner, adalah spook.

VIII. Kritik terhadap Newman: Berhenti di Pintu

Namun Newman sendiri tidak lolos dari kritik yang ia bangun sendiri—dan ini perlu diakui secara jujur. Masalah utamanya adalah Newman ingin mempertahankan kata “anarkisme” entah mengapa—ia menyebut proyeknya sebagai pascaanarkisme, bukan sesuatu yang lain. Dan itu pilihan yang jelas-jelas tidak netral. Ia masih ingin berada dalam tradisi itu, masih ingin berbicara kepada tradisi itu, masih mengandaikan bahwa ada sesuatu dalam anarkisme yang layak dipertahankan setelah semua kritik Stirnerian dan pascastrukturalis dijalankan.

Padahal kalau kita konsisten dengan argumennya sendiri—kalau solidaritas tidak bisa dituntut, kalau subjek tidak pernah koheren, kalau fondasi normatif selalu mereproduksi otoritas—maka “anarkisme” sebagai identitas kolektif yang dipertahankan itu sendiri adalah *spook*. Newman tidak mau ke sana. Ia berhenti tepat sebelum kesimpulan yang paling radikal dari argumennya sendiri itu hadir.

Stirner—kalau di alam kubur bisa membaca Newman—mungkin akan bilang: engkau telah tiba di depan sebuah pintu yang engkau temukan sendiri, namun engkau menolak masuk.

Ada satu ironi tambahan: Newman kadang terlalu rapi. Ia membaca Stirner, Lacan, Derrida, dan menghasilkan sintesis yang sangat elegan secara akademis—namun dalam kerapian itu ada sebuah potensi bahaya, bahwa Stirner yang sesungguhnya, yang kasar dan mengganggu, dan tidak mau dirapikan, hilang dalam prosesnya. Stirner tidak menulis untuk akademisi. Ia menulis dengan cara yang sengaja membuatnya ditolak masuk ke dalam sistem apapun. Dan ketika Newman menjadikannya bagian dari perkembangan ideologi anarkisme yang koheren, ada sebuah ironi di sana: Stirner dijinakkan lagi, hanya kali ini oleh orang yang mengklaim paling memahaminya.

Namun ini bukan ajakan untuk membuang Newman. Justru sebaliknya: tegangan dalam Newman itu sendiri adalah yang paling berguna—ia menunjukkan betapa sulitnya konsisten dengan Stirner, bahkan bagi orang yang paling serius membacanya. Atau malah jangan-jangan Stirner sulit dipahami karena orang-orang terlalu serius membacanya.

IX. Politik yang Menolak Diidentifikasi

Newman membuka sesuatu yang sangat penting: momen paling politis mungkin adalah justru momen yang paling personal dan paling tidak terorganisir—ketika individu, dalam situasi yang sangat konkret, menolak untuk tunduk. Bukan karena ideologi, bukan karena komitmen pada gerakan, bukan karena solidaritas—tapi karena pada momen itu ia sekadar tidak bersedia. Itu bukan langkah apolitik. Itu politik yang beroperasi di luar dan di bawah kategori yang biasa dipakai untuk mendefinisikan politik.

Dan konsekuensinya untuk pertanyaan tentang label: perlawanan yang paling mengganggu bukanlah perlawanan yang membangun identitas tandingan. Bukan pernyataan “aku bukan Stirnerian, aku adalah X”—karena itu hanya mengganti satu label dengan label lain, tindakan yang menjebakkan diri dalam permainan yang sama, melainkan adalah sesuatu yang lebih menggelisahkan: menolak permainan pelabelan itu sendiri.

Tidak mengklaim anarkis. Tidak mengklaim Stirnerian. Tidak mengklaim nihilis. Tidak mengklaim apapun—tapi tetap bergerak dengan caranya sendiri, tetap menolak dengan jalannya sendiri, tetap akan mengganggu karena sulit diidentifikasi. Dari kepentingan yang konkret, pada momen yang konkret, tanpa perlu membangun narasi identitas apapun di sekelilingnya.

Itu, ironisnya, jauh lebih Stirnerian dari siapapun yang memakai nama Stirner sebagai bendera.

Penutup: Gestur Stirner

Pernyataan penting sebagai penutup: Stirner bukanlah tokoh yang harus dibela atau dijadikan fondasi. Termasuk juga Newman sebagai otoritas akademis yang memvalidasi kritik terhadap lingkar anarkisme, ia tak perlu dibela walau perlu dibaca. Namun yang terpenting adalah gestur Stirner itu sendiri—menyadari *spook* yang sedang beroperasi, tanpa perlu menawarkan pengganti, tanpa perlu membangun rumah baru di atas reruntuhan yang lama. Membangun dunia baru di atas reruntuhan dunia lama, biarlah menjadi urusan mereka yang percaya dengan Durutti. Dan bukan urusan siapa pun kalau misalnya masih ada yang percaya, tapi di sini kita sedang bicara mengenai Stirner.

Setiap kali sebuah gerakan mulai meminta kesetiaan tanpa mempertanyakan dirinya sendiri—Stirner sudah berdiri di sana lebih dulu, bertanya: ini *spook* baru apa?

Bukan sebagai musuh gerakan—walau pun tak masalah kalau pun dianggap begitu, karena memang tidak bertujuan memusuhi juga—tapi sebagai pertanyaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa konsekuensi intelektual.

Dan kalau ada yang bisa dilakukan dengan Stirner dalam konteks Indonesia sekarang—bukan menjadikannya bendera, bukan membela namanya dari mereka yang salah membaca, namun menggunakan gesturnya untuk menyadari: lihat, ini *spook* yang sedang muncul di dalam gerakan A atau B. Jangan terjebak di dalamnya. *Sementara mereka yang berada dalam gerakan tersebut, terserah, bukan urusanmu.*

Stirner tidak pernah menawarkan lebih dari itu. Kalau ingin lebih, ya jangan gunakan Stirner, sederhana saja. Dan mungkin itu yang membuatnya tetap relevan walau mengganggu banyak orang—karena ia tidak memberimu rumah baru untuk ditinggali.

a crying of a baby bird at night < https://yonaki.noblogs.org/> , **Proudly powered by WordPress. < https://wordpress.org/>** and hosted by **Autistici/Inventati < https://autistici.org> Privacy policy < https://www.autistici.org/who/privacy-policy>**